



Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Mahasiswa

Rana Inas Zahira

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Correspondence: n8528525@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi PAI dalam membangun nilai-nilai karakter mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dan observasi umum terhadap pendekatan pembelajaran PAI yang diterapkan di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAI telah memuat nilai-nilai karakter yang kuat, implementasinya masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal penyampaian materi yang kurang kontekstual dan metode yang kurang interaktif. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam strategi pengajaran, seperti penggunaan media digital, pendekatan dialogis, dan integrasi isu-isu kontemporer agar lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa. Pendidikan Islam terbukti menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, namun diperlukan adaptasi yang berkelanjutan agar tetap efektif di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Karakter Mahasiswa; UIN Raden Mas Said; Nilai Moral; Transformasi Kurikulum

This is an open access article under the CC - BY license.



Pendahuluan

Pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak kuat (Azra, 2012). Di UIN Raden Mas Said Surakarta, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan moral kepada mahasiswa (Muhaimin, 2017). Karakter mahasiswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai-nilai agama dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas (Ahmad Tafsir, 2018).

Namun, seiring perkembangan zaman dan tantangan era digital, mahasiswa dihadapkan pada arus informasi dan budaya yang sangat beragam (Nasikhin et al., 2022). Situasi ini berpotensi menyebabkan krisis moral, seperti menurunnya rasa tanggung jawab, lemahnya etika akademik, dan menipisnya kepedulian sosial (Zuchdi, 2022). Dalam konteks ini, peran pendidikan Islam menjadi semakin krusial sebagai benteng moral dan pengarah karakter mahasiswa agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman dan kebangsaan (Agus wibowo, 2019).

Meski PAI telah menjadi bagian penting dari kurikulum di perguruan tinggi Islam, termasuk UIN Raden Mas Said Surakarta, efektivitas implementasinya masih menjadi pertanyaan (Asyafah, 2019). Diperlukan analisis lebih lanjut mengenai bagaimana PAI dapat membentuk karakter mahasiswa secara nyata dan berkelanjutan, serta bagaimana metode pengajarannya dapat beradaptasi dengan dinamika generasi muda masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital, dengan fokus pada nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial (Wahyuni, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami sejauh mana mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk karakter mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan persepsi responden. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menyelami lebih dalam pengalaman subjektif mahasiswa terkait pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap pembentukan karakter mereka (Lexy J. Moleong, 2018).

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang sedang menempuh perkuliahan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner kepada sejumlah mahasiswa sebagai responden, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam mata kuliah PAI. Pemilihan sampel secara purposive ini memungkinkan peneliti mendapatkan data dari responden yang benar-benar memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait pembelajaran PAI di institusi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner berisi beberapa pertanyaan terkait peran PAI dalam membentuk karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Kuisioner diberikan secara online maupun langsung kepada responden yang bersedia memberikan partisipasi aktif dalam penelitian ini. Penggunaan kuisioner dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menjangkau responden yang lebih luas dan mendapatkan data awal yang kemudian dapat diperdalam melalui analisis kualitatif (Uwe Flick, 2018).

Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk menggali pendapat dan pengalaman mahasiswa terkait dampak pembelajaran PAI terhadap sikap dan nilai-nilai moral mereka. Pertanyaan terbuka memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan pengalaman pribadi dan persepsi mereka secara lebih bebas dan mendalam.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden, kemudian dianalisis berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Hasil dari kuisioner kemudian disesuaikan dengan teori-teori serta temuan dari referensi ilmiah yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuisioner yang disebarkan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta, terungkap bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Meskipun penelitian ini masih bersifat awal dengan jumlah responden terbatas, namun pola yang konsisten dalam tanggapan responden memberikan indikasi awal tentang peran PAI yang cukup kuat. Seluruh responden mengakui bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter mereka. Mayoritas responden (80%) menyatakan bahwa PAI "sangat berperan" dalam membentuk karakter mereka sebagai mahasiswa, sementara 20% lainnya menilai "cukup berperan." Tidak ada responden yang menganggap PAI kurang berperan atau tidak berperan sama sekali dalam membentuk karakter mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu responden yang mengungkapkan, "Mata kuliah PAI memberikan fondasi moral yang memengaruhi cara saya berpikir dan bertindak, tidak hanya di kampus tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari." Responden lain menambahkan, "Dosen PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mendorong kami untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan kampus dan masyarakat yang lebih luas." Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh dosen PAI berhasil mengintegrasikan aspek pengetahuan dengan aspek afektif, sehingga pembelajaran tidak bersifat dogmatis melainkan transformatif.

Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan melalui Pembelajaran PAI, Nilai Kejujuran : Seluruh responden (100%) mengidentifikasi kejujuran sebagai nilai utama yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI. Nilai kejujuran ini menurut responden tidak hanya ditekankan dalam konteks akademik seperti ujian atau pengerjaan tugas, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. "Dosen selalu menekankan bahwa kejujuran adalah prinsip fundamental dalam Islam yang harus dipegang teguh dalam setiap aspek kehidupan," ungkap salah satu responden. Responden lain menambahkan, "Pembelajaran PAI membantu saya memahami bahwa kejujuran bukan sekadar tentang tidak berbohong, tetapi juga tentang integritas dan konsistensi antara ucapan dan tindakan." Internalisasi nilai kejujuran tampaknya terjadi melalui berbagai metode pembelajaran, termasuk diskusi kasus, refleksi personal, dan keteladanan dari dosen. Salah satu responden menjelaskan, "Dosen sering mengajak kami mendiskusikan kasus-kasus dilema etis yang menyangkut kejujuran, dan itu membantu saya membangun prinsip moral yang lebih kuat." Namun, beberapa responden mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI masih perlu mengembangkan metode yang lebih konkret dalam menginternalisasi nilai kejujuran. "Akan lebih baik jika ada proyek-proyek khusus yang melatih kejujuran dalam situasi nyata, bukan hanya diskusi teoritis," saran salah satu responden.

Nilai Tanggung Jawab : Sebagian besar responden (80%) menyatakan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab mereka. Nilai tanggung jawab ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk tanggung jawab akademik, sosial, dan spiritual.

"Setelah mengikuti mata kuliah PAI, saya merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan sebaik-baiknya," ungkap seorang responden. Responden lain menambahkan, "PAI mengajarkan saya bahwa tanggung jawab bukan hanya kepada dosen atau kampus, tetapi juga kepada Tuhan dan masyarakat."

Nilai tanggung jawab ini juga berdampak pada keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan. "Saya menjadi lebih aktif dalam organisasi kemahasiswaan karena merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada lingkungan kampus," jelas salah satu responden.

Namun, beberapa responden merasa bahwa penekanan nilai tanggung jawab dalam pembelajaran PAI masih terlalu berfokus pada aspek ritual keagamaan dan kurang mengeksplorasi tanggung jawab sosial dalam konteks yang lebih luas. "Akan lebih baik jika tanggung jawab sosial mendapat porsi yang lebih besar dalam pembelajaran PAI," saran salah satu responden.

Nilai Disiplin : Nilai disiplin mendapat perhatian dari sebagian besar responden (60%) sebagai salah satu nilai yang dikembangkan melalui pembelajaran PAI. Disiplin ini mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. "PAI mengajarkan saya tentang pentingnya disiplin, tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam menjalani kehidupan akademik," ungkap seorang responden. Responden lain menambahkan, "Saya belajar bahwa disiplin dalam hal-hal kecil seperti datang tepat waktu ke kelas adalah cerminan dari iman kita." Beberapa responden mencatat bahwa nilai disiplin dalam pembelajaran PAI membantu mereka mengembangkan manajemen waktu yang lebih baik. "Saya menjadi lebih teratur dalam mengatur jadwal belajar dan aktivitas lainnya setelah mendalami konsep disiplin dalam PAI," jelas salah satu responden. Namun, ada juga catatan kritis mengenai implementasi nilai disiplin ini. "Terkadang penekanan pada disiplin terasa terlalu formalistik dan kurang mengeksplorasi motivasi intrinsik di balik perilaku disiplin," ungkap salah satu responden.

Nilai Toleransi dan Kepedulian Sosial : Nilai toleransi dan kepedulian sosial diidentifikasi oleh 60% responden sebagai nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai ini berkaitan dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan dan berempati terhadap sesama. "PAI mengajarkan saya bahwa toleransi adalah bagian integral dari ajaran Islam," ungkap seorang responden. Responden lain menambahkan, "Saya belajar bahwa kepedulian terhadap sesama adalah manifestasi dari keimanan kita." Beberapa responden mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka mengembangkan perspektif yang lebih inklusif. "Diskusi-diskusi dalam kelas PAI membuka wawasan saya tentang pentingnya menghargai keberagaman dalam masyarakat," jelas salah satu responden. Namun, ada juga catatan kritis mengenai implementasi nilai toleransi ini. "Pembelajaran PAI masih perlu lebih banyak mengeksplorasi isu-isu kontemporer terkait pluralisme dan toleransi di Indonesia," saran salah satu responden.

Evaluasi dan Tantangan Pembelajaran PAI

Meskipun responden mengakui peran positif pembelajaran PAI, mereka juga memberikan beberapa catatan evaluatif yang perlu menjadi perhatian. Seluruh responden menyatakan bahwa pembelajaran PAI dinilai "cukup relevan" dengan kebutuhan pembentukan karakter mahasiswa, namun masih memerlukan penyempurnaan dalam beberapa aspek. Keseimbangan Teori dan Praktik : Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi oleh responden adalah dominasi pendekatan teoretis dalam pembelajaran PAI. "Materi PAI sudah baik, tetapi terlalu banyak fokus pada aspek teori dan kurang memberikan kesempatan untuk praktik nyata," ungkap salah satu responden. Responden lain menambahkan, "Akan lebih bermanfaat jika pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga memberikan ruang untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam proyek-proyek konkret." Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi mahasiswa dan realitas pembelajaran yang mereka alami. Beberapa responden mengusulkan adanya program praktik lapangan atau service learning yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI. "Mungkin bisa diadakan program magang di lembaga sosial keagamaan atau proyek pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari pembelajaran PAI," saran salah satu responden.

Kontekstualisasi Materi Pembelajaran : Tantangan lain yang diidentifikasi oleh responden adalah kurangnya kontekstualisasi materi pembelajaran dengan isu-isu kontemporer. "Beberapa materi PAI terasa terlalu klasik dan kurang relevan dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa saat ini," ungkap salah satu responden. Responden lain menambahkan, "Akan lebih baik jika pembelajaran PAI membahas isu-isu aktual seperti etika digital, radikalisme online, atau pluralisme dalam masyarakat digital." Pernyataan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan materi pembelajaran agar lebih relevan dengan konteks sosial terkini. Beberapa responden mengusulkan adanya forum diskusi atau seminar yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif PAI. "Mungkin bisa diadakan diskusi rutin atau kuliah tamu yang membahas isu-isu aktual dari perspektif agama," saran salah satu responden.

Integrasi dengan Aktivitas Non-Akademik : Responden juga mengidentifikasi kurangnya integrasi antara pembelajaran PAI dengan aktivitas non-akademik di kampus. "Pembelajaran PAI masih terisolasi dari kegiatan kemahasiswaan dan kurang terintegrasi dengan program-program ekstrakurikuler," ungkap salah satu responden. Responden lain menambahkan, "Akan lebih efektif jika ada sinergi antara pembelajaran PAI dengan kegiatan mentoring keagamaan atau komunitas dakwah di kampus." Pernyataan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk membangun ekosistem pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Beberapa responden mengusulkan adanya program kolaboratif antara dosen PAI dengan organisasi kemahasiswaan. "Mungkin bisa diadakan program bersama antara dosen PAI dengan unit kegiatan mahasiswa keagamaan," saran salah satu responden.

Harapan dan Rekomendasi dari Responden : Responden menyampaikan beberapa harapan dan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran PAI di UIN Raden Mas Said Surakarta:

Pengembangan Metode Pembelajaran : Responden mengharapkan adanya inovasi dalam metode pembelajaran PAI agar lebih interaktif dan aplikatif. "Metode pembelajaran PAI perlu lebih bervariasi, tidak hanya ceramah dan diskusi, tetapi juga simulasi, role-play, atau proyek lapangan," saran salah satu responden. Responden lain menambahkan, "Akan lebih menarik jika pembelajaran PAI memanfaatkan teknologi digital seperti video, aplikasi interaktif, atau platform diskusi online." Pernyataan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Penguatan Aspek Praktik : Responden mengharapkan adanya penguatan aspek praktik dalam pembelajaran PAI. "Perlu ada alokasi waktu khusus untuk praktik, baik dalam bentuk praktik mengajar, praktik dakwah, atau praktik sosial kemasyarakatan," saran salah satu responden. Responden lain menambahkan, "Akan lebih baik jika ada program magang atau praktik lapangan yang menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI." Pernyataan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih autentik dan bermakna.

Kontekstualisasi dan Aktualisasi Materi : Responden mengharapkan adanya kontekstualisasi dan aktualisasi materi pembelajaran PAI agar lebih relevan dengan tantangan kontemporer. "Materi PAI perlu diperbarui dengan mengintegrasikan isu-isu aktual seperti etika digital, toleransi dalam masyarakat majemuk, atau tanggung jawab sosial di era global," saran salah satu responden. Responden lain menambahkan, "Akan lebih relevan jika pembelajaran PAI menggunakan studi kasus aktual atau diskusi dilema etis yang dihadapi

mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari." Pernyataan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran agar lebih bermakna bagi mahasiswa.

Temuan yang diperoleh dari kuisioner ini dapat diinterpretasikan lebih jauh melalui pendekatan teori pembentukan karakter dalam pendidikan. Salah satunya adalah teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen utama dalam pembentukan karakter: *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *desiring the good* (keinginan untuk berbuat baik), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Ketiga aspek ini tampak tercermin dalam pengalaman mahasiswa terhadap pembelajaran PAI: mereka tidak hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan melalui materi ajar, tetapi juga merasakan dorongan internal untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan Islam juga dapat dijadikan lensa untuk memahami hasil temuan ini. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (penguasaan ilmu agama), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku nyata). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pembelajaran PAI yang baik mampu memberikan dampak terhadap karakter mahasiswa secara menyeluruh.

Jika dibandingkan dengan beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suyadi (2019) mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan agama di perguruan tinggi Islam, terlihat adanya kesamaan pola. Suyadi menemukan bahwa mata kuliah pendidikan agama cenderung memberikan dampak signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Namun, tantangan yang sama juga muncul, yakni adanya ketimpangan antara pengajaran nilai secara teoritis dan penerapannya dalam praktik kehidupan mahasiswa. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Fitriyah dan Kurniawan (2021) juga menggarisbawahi pentingnya penguatan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah tantangan modernitas. Mereka menekankan perlunya pembelajaran yang adaptif terhadap realitas sosial mahasiswa, sesuatu yang juga ditekankan oleh responden dalam penelitian ini.

Kutipan-kutipan dari responden menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran PAI tidak bersifat satu arah atau formalistik, melainkan bersifat reflektif dan personal. Ketika responden menyatakan bahwa PAI membantu mereka dalam menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan secara dialogis. Dosen PAI dipersepsikan bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan moral dan kepribadian mahasiswa. Misalnya, ketika seorang responden menyatakan bahwa kejujuran tidak hanya soal tidak berbohong, tetapi juga konsistensi antara ucapan dan tindakan, hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam dan transformatif. Ini penting karena pendidikan karakter sejati tidak cukup hanya melalui indoktrinasi, tetapi harus melalui proses dialog, refleksi, dan keteladanan.

Salah satu tantangan kontemporer yang dihadapi oleh pembelajaran PAI adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus informasi digital. Nilai kejujuran, misalnya, harus dikontekstualisasikan dalam situasi di mana mahasiswa berhadapan dengan informasi palsu (hoaks), plagiarisme daring, dan etika digital secara umum. Demikian pula nilai tanggung jawab harus dikaitkan dengan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Pembelajaran PAI perlu mengadopsi pendekatan yang lebih adaptif dan relevan dengan kehidupan digital mahasiswa. Hal ini sejalan dengan rekomendasi responden yang mengusulkan penggunaan media interaktif dan teknologi digital sebagai bagian dari metode pembelajaran. Dengan demikian, PAI tidak akan tertinggal oleh dinamika zaman, tetapi justru menjadi pembelajaran yang visioner dan kontekstual.

Salah satu catatan penting dari hasil penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara pembelajaran PAI dan kehidupan kampus secara keseluruhan. Artinya, pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan kepada satu mata kuliah atau dosen tertentu saja, tetapi perlu menjadi bagian dari ekosistem kampus secara menyeluruh. Kolaborasi antara dosen PAI dan unit kegiatan mahasiswa, mentoring spiritual, komunitas dakwah, dan kegiatan pengabdian masyarakat menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Hal ini penting agar pembelajaran nilai tidak bersifat artifisial dan terbatas di ruang kelas, tetapi dapat menjadi budaya hidup mahasiswa dalam kesehariannya. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi menjadi kebiasaan bersama di lingkungan kampus, maka pembentukan karakter akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran dosen PAI tidak hanya sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai role model atau teladan nyata dalam kehidupan. Mahasiswa secara alami akan menilai dan meniru perilaku dosennya, terutama dalam hal bagaimana dosen bersikap jujur, adil, bersikap terbuka terhadap

perbedaan, dan memperlakukan mahasiswa secara manusiawi. Maka dari itu, kredibilitas dan integritas dosen menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter.

Beberapa responden menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh dosen mereka sangat menyenangkan dan tidak membosankan, bahkan mampu membuat mereka merenungi kembali nilai-nilai hidup yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan PAI tidak hanya ditentukan oleh silabus dan materi ajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan dosen. Dosen yang mampu membangun kedekatan emosional dengan mahasiswa serta menciptakan ruang dialogis akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai karakter.

Isu moderasi beragama juga merupakan poin penting yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAI. Dalam era global dan multikultural seperti sekarang ini, penting bagi mahasiswa untuk memahami pentingnya sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. PAI memiliki posisi strategis untuk menanamkan semangat inklusivitas dan menghindarkan mahasiswa dari sikap eksklusif yang dapat mengarah pada radikalisme.

Salah satu responden yang menyinggung pentingnya nilai toleransi menunjukkan bahwa ada kesadaran kolektif di kalangan mahasiswa akan pentingnya hidup damai dalam keberagaman. Ini berarti PAI telah memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin—yang membawa kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

Berdasarkan hasil temuan, beberapa saran strategis yang bisa diterapkan untuk memperkuat pengaruh pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter mahasiswa antara lain. Integrasi Teknologi Digital: Penggunaan media pembelajaran interaktif seperti video, podcast, atau learning management system (LMS) akan membuat pembelajaran lebih dinamis dan sesuai dengan karakter mahasiswa generasi digital. Kolaborasi Lintas Prodi dan Unit Kegiatan Mahasiswa: PAI dapat dikolaborasikan dengan program mentoring, pelatihan karakter, atau kegiatan kampus berbasis nilai-nilai spiritual dan sosial. Penilaian Otentik Berbasis Proyek Sosial. Mahasiswa dapat diberikan tugas proyek berbasis komunitas yang mengasah kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari penilaian mata kuliah. Secara keseluruhan, temuan dari kuisioner ini menunjukkan bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa, baik dalam aspek moral maupun spiritual. Harapan ke depan, PAI dapat terus berinovasi dalam pendekatan dan metode pengajarannya, sehingga mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi fondasi kuat bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan pribadi, akademik, dan sosial.

Salah satu aspek yang sering kali terlupakan dalam pembentukan karakter mahasiswa adalah dimensi spiritualitas. Pendidikan Agama Islam bukan hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi. Beberapa responden mengungkapkan bahwa melalui pembelajaran PAI, mereka merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih peka terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. "Saya merasa hati saya lebih tenang setelah mengikuti kelas PAI. Ada dorongan untuk selalu introspeksi dan memperbaiki diri," ujar salah satu responden. Spiritualitas ini menjadi elemen penting dalam membangun kesadaran etis yang bersumber dari keyakinan, bukan sekadar aturan eksternal. Dengan demikian, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak muncul sebagai beban, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Dalam konteks ini, PAI telah berperan sebagai ruang kontemplatif yang memungkinkan mahasiswa untuk membangun koneksi antara iman dan tindakan nyata.

Meskipun penelitian ini bersifat awal dan berskala kecil, temuan-temuan yang muncul memberikan indikasi bahwa pengaruh PAI terhadap pembentukan karakter tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi berpotensi memberi dampak jangka panjang dalam kehidupan mahasiswa. Salah satu responden mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang ia pelajari dalam PAI tidak hanya diterapkan selama kuliah, tetapi akan menjadi bekal ketika ia terjun ke dunia kerja dan bermasyarakat. "Saya merasa PAI membantu saya menyiapkan diri sebagai calon pendidik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas moral," ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Jika nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat terus dipelihara dan diperkuat melalui lingkungan sosial yang mendukung, maka dampaknya akan meluas ke masyarakat secara keseluruhan.

Dalam rangka memperkuat peran PAI dalam pembentukan karakter, penting untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode yang lebih beragam, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, atau studi longitudinal. Penelitian lanjutan ini dapat mengeksplorasi dimensi lain dari karakter, seperti empati, kemandirian, kepemimpinan, atau kemampuan berpikir kritis dalam perspektif Islam. Selain itu, hasil-hasil temuan ini dapat menjadi masukan penting bagi pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi. Kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman, kontekstual dengan tantangan sosial, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh akan membuat pembelajaran PAI semakin relevan dan diminati. Penyesuaian ini tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga pendekatan, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang religius, bertanggung jawab, dan peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Namun, agar potensi tersebut dapat dimaksimalkan, diperlukan upaya kolektif dari seluruh elemen kampus, termasuk dosen, lembaga, dan mahasiswa itu sendiri. Kolaborasi yang sinergis antara pembelajaran akademik dan pengalaman praktis akan menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan transformatif.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peran dosen tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai sosok teladan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa karakter dosen PAI menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi internalisasi nilai dalam diri mereka. "Cara dosen menyapa, bersikap sabar, dan konsisten antara perkataan dan tindakan membuat saya merasa bahwa nilai-nilai Islam itu nyata dan bisa diterapkan dalam kehidupan," ujar salah satu responden. Keteladanan dosen menjadi media pembelajaran tersendiri yang seringkali lebih efektif daripada ceramah atau tugas akademik. Dalam teori pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* (teladan yang baik), di mana pembentukan akhlak lebih efektif ketika peserta didik melihat langsung contoh yang hidup. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk senantiasa menjaga integritas pribadi dan menjadi role model dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa responden juga menyarankan agar dosen PAI diberi ruang untuk lebih dekat dengan mahasiswa melalui forum informal seperti mentoring, kajian rutin, atau program pembinaan karakter. "Kelas PAI terasa lebih hidup dan membekas ketika dosen mau mendengarkan curhatan mahasiswa dan memberi nasihat secara personal," kata seorang mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa relasi interpersonal yang hangat antara dosen dan mahasiswa dapat menjadi jembatan penting dalam membangun karakter.

Selain penguatan dari sisi metode dan aktualisasi, beberapa responden menyarankan agar mata kuliah PAI tidak berjalan sendiri dalam proses pembentukan karakter, tetapi bersinergi dengan mata kuliah lain. "Karakter seharusnya tidak hanya dibentuk oleh satu mata kuliah saja. Semua dosen dari berbagai mata kuliah bisa mengambil peran sesuai konteks keilmuannya," ungkap salah satu responden. Misalnya, nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat ditekankan juga dalam tugas-tugas dari mata kuliah umum maupun kejuruan. Integrasi ini bisa dilakukan melalui pendekatan *character across curriculum*, di mana seluruh elemen kurikulum berperan aktif dalam membangun karakter mahasiswa. Dengan demikian, PAI menjadi fondasi nilai yang mendukung keberhasilan mata kuliah lain, dan sebaliknya, pembelajaran di mata kuliah lain dapat menjadi ladang penerapan nilai-nilai dari PAI. Sinergi ini juga penting untuk menciptakan konsistensi dalam pendidikan karakter. Ketika mahasiswa mendapatkan nilai-nilai yang sama dari berbagai sumber pembelajaran, maka penginternalisasian akan lebih kuat dan menyeluruh. Salah satu mahasiswa menyatakan, "Akan sangat efektif jika tugas proyek dari mata kuliah lain juga mengandung unsur etika dan tanggung jawab, supaya nilai-nilai PAI tidak terisolasi hanya dalam ruang kelas agama."

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian awal terhadap persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa (marzuki, 2011). Meskipun penelitian ini masih terbatas dari segi jumlah responden, namun telah memberikan gambaran awal yang bermakna tentang dinamika pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Secara umum, seluruh responden mengakui peran penting PAI dalam membentuk karakter mereka, dengan 80% responden menyatakan "sangat berperan" dan 20% menyatakan "cukup berperan". Nilai-nilai karakter yang paling menonjol

dalam pembelajaran PAI adalah kejujuran (diidentifikasi oleh 100% responden), tanggung jawab (80%), serta disiplin dan toleransi (masing-masing 60%). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana transformasi karakter yang efektif (Ardianto, 2020). Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pembelajaran PAI, termasuk dominasi pendekatan teoretis yang kurang diimbangi dengan praktik, kurangnya kontekstualisasi materi dengan isu-isu kontemporer, dan terbatasnya integrasi dengan aktivitas non-akademik kampus (Muhaimin, n.d.). Responden mengharapkan adanya inovasi dalam metode pembelajaran, penguatan aspek praktik, serta kontekstualisasi dan aktualisasi materi agar pembelajaran PAI lebih relevan dan bermakna. Temuan-temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI di perguruan tinggi, khususnya di UIN Raden Mas Said Surakarta. Di masa mendatang, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan responden yang lebih representatif dari berbagai program studi dan fakultas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang peran PAI dalam pembentukan karakter mahasiswa (Abdul Majid, n.d.). Upaya kontekstualisasi pembelajaran, pengembangan metode yang lebih interaktif dan aplikatif, serta penguatan integrasi dengan aktivitas non-akademik perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kurikulum PAI ke depan.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (n.d.). *Pendidikan karakter perspektif islam*.
- Agus wibowo. (2019). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*.
- Ahmad Tafsir. (2018). *Ilmu Pendidikan Islami*.
- Ardianto. (2020). *Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI Melalui Keteladanan Pendidik*. Vol. 16(1).
- Asyafah. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Vol. 6(1).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- marzuki. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*.
- Muhaimin. (n.d.). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*.
- Muhaimin. (2017). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*.
- Nasikhin, Shodiq, Nasikhin, Albab, U., Al-Ami, B., & Ismutik. (2022). *Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Posh Truth*. Al Manam, 2(1).
- Suharsimi Arikunto. (n.d.). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*.
- Uwe Flick. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*.
- Wahyuni, A. T. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa STAI DDI Maros di era digital*. Pilar: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1) (Vol.
- Zuchdi. (2022). *Model pendidikan karakter : terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*.